

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyuluh dalam Pemanfaatan Media

E. O. M. Anwas<sup>a)</sup>, Sumardjo<sup>b)</sup>, P. S. Asngari<sup>c)</sup>, dan P. Tjitropranoto<sup>c)</sup>

<sup>a)</sup>Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Depdiknas, Jl. RE Martadinata Ciputat Jakarta Selatan, email [anwasipb@yahoo.co.id](mailto:anwasipb@yahoo.co.id), <sup>b)</sup>Mayor Komunikasi Pembangunan, Gedung Departemen KPM IPB Wing 1 Level 5, Jalan Kamper Kampus IPB Darmaga, Telp. 0251-8420252, Fax. 0251-8627797, <sup>c)</sup> Mayor Penyuluhan Pembangunan, Gedung Departemen KPM IPB Wing 1 Level 5, Jalan Kamper Kampus IPB Darmaga, Telp. 0251-8420252, Fax. 0251-8627797

---

### Abstrak

*A long side the community changes and demands, the competency of agricultural extension agents should be increased by means of learning process. This learning process is not merely taken place within formal education but also by means of the utilization of a variety of media whether they are mass media, programmed media, or environmental media. The present study was to analyze the media utilization intensity, and the dominant factors influence their media utilization intensity. The study used explanatory research method on 170 agricultural extension agents who work within paddy farmer area (Karawang) and within vegetable farmer area (Garut). Samples from paddy farmer area were taken by using random sampling technique, while those from vegetable farmer area were taken by using census method. Then data verification was conducted toward 206 farmers who were the clients of the agricultural extension agents. Data collection was conducted during February to April 2009. Data were analyzed using descriptive technique and regression analysis. The result of the study showed that the extent of media utilization tended to be at a low level. Several dominant factors influenced their media utilization.*

*Keyword: agricultural extension agents, mass media, programmed media, environmental media*

---

### 1. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang cepat seiring tuntutan perubahan zaman. Tuntutan perubahan ini mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia termasuk sektor pertanian. Salah satu tantangan perubahan zaman di sektor pertanian adalah adanya tuntutan globalisasi. Globalisasi menuntut adanya kompetisi. Kompetisi ini hanya akan bisa dimenangkan dengan menjamin mutu dalam berbagai hal. Dengan demikian kata kunci untuk bisa eksis di era globalisasi adalah bagaimana meningkatkan mutu sumber daya manusia, mutu produksi, dan daya saing?

Persaingan secara global ini akan dimenangkan oleh individu dan organisasi yang dinamis, yang terus belajar meningkatkan kemampuannya. Sebaliknya individu yang tidak bisa menyesuaikan dengan perubahan karena berbagai alasan akan semakin tertinggal dan terpinggirkan. Akibatnya masalah-

masalah sosial seperti: pengangguran, keterbelakangan, kemiskinan, kerawanan sosial, kekurangan pangan, kesehatan, pendidikan, dan aspek-aspek sosial lainnya semakin kompleks.

Seiring perubahan zaman tersebut, masalah pertanian yang dihadapi para petani juga semakin kompleks. Masalah mereka dimulai dari meningkatkan jumlah dan mutu produksi serta pemasaran, hingga akses informasi petani yang terus berkembang pesat. Di sini para petani dituntut untuk bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Akibatnya petani yang bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman akan bisa eksis. Sebaliknya, petani yang tidak bisa menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi ini akan terpinggirkan. Oleh karena itu, peran penyuluh menjadi penting sebagai fasilitator dalam mengembangkan potensi petani. Sebagai konsekuensinya penyuluh dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan perubahan dan

## *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyuluh dalam Pemanfaatan Media*

tuntutan masyarakat yang terus berkembang.

Tenaga penyuluh merupakan ujung tombak pelaksanaan penyuluhan di lapangan. Seperti halnya profesi guru dalam pendidikan formal, penyuluh memiliki peran yang sangat strategis karena berhadapan langsung dengan klien di lapangan. Oleh karena itu, keberhasilan penyuluhan diasumsikan berkorelasi positif dengan kualitas penyuluh di lapangan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman tersebut. Namun menurut Sumardjo (2008) dan Slamet (2008), kendala utama dalam menghadapi tantangan penyuluhan saat ini adalah keterbatasan tenaga profesional di bidang penyuluhan pembangunan.

Kredibilitas penyuluhan akan bisa didongkrak apabila para penyuluh mampu menunjukkan kemampuannya sesuai tuntutan kebutuhan dan potensi masyarakat. Di sini penyuluh dituntut untuk terus meningkatkan kualifikasinya. Dengan kata lain penyuluh harus terus belajar. Sebaliknya, jika penyuluh tidak bisa mengikuti perubahan tersebut, kredibilitasnya akan semakin menurun dan ditinggalkan kliennya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa hanya dengan melalui proses belajar, penyuluh akan mampu menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Menurut Susanto (2008), tidak ada cara yang lebih tepat untuk meningkatkan kualitas SDM selain melalui belajar. Hanya dengan cara belajar kompetensi penyuluh dapat ditingkatkan. Belajar dalam hal ini tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga termasuk pendidikan non-formal dan informal. Begitu pula media belajar sebagai wahana untuk melakukan proses belajar sangat bervariasi. Para penyuluh dapat melakukan proses belajar melalui

berbagai media belajar baik yang dirancang secara khusus (*by design*) maupun yang dimanfaatkan (*by utilization*).

Permasalahan yang paling mendasar terkait dengan proses belajar dalam meningkatkan kualitas SDM adalah kemauan dari yang bersangkutan untuk belajar. Dalam hal ini penyuluh harus memiliki inisiatif dan aktif untuk mencari berbagai media belajar yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kompetensinya. Di era informasi ini banyak media yang bisa dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Dengan memanfaatkan media, penyuluh dapat belajar tanpa harus bergantung pada dosen/instruktur, atau tanpa harus menunggu perintah (tugas belajar). Penyuluh dituntut bisa mengatur waktu untuk bekerja, keluarga, masyarakat, dan juga waktu untuk belajar dengan memanfaatkan berbagai media belajar yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu menarik untuk dilakukan pengkajian tentang pemanfaatan media belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya guna meningkatkan kemampuan penyuluh.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa seiring dengan perkembangan zaman, penyuluh dituntut untuk terus meningkatkan kemampuannya melalui pemanfaatan media belajar. Berdasarkan perpektif pemanfaatannya, media belajar dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu (1) media belajar umum atau media massa, (2) media belajar yang diprogram secara khusus untuk terciptanya proses belajar, dan (3) media di sekitar lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk proses belajar. Atas dasar pemikiran dan asumsi-asumsi di atas permasalahannya adalah bagaimana tingkat pemanfaatan media belajar yang dilakukan penyuluh pertaian, dan faktor-faktor apa saja yang dominan mempengaruhi pemanfaatan media

belajar?. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis tingkat pemanfaatan media belajar yang dilakukan penyuluh pertanian; (2) menganalisis faktor-faktor yang dominan mempengaruhi pemanfaatan media belajar.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Populasi adalah penyuluh pertanian Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bertugas di daerah pertanian padi (kabupaten Karawang) dan daerah pertanian sayuran (kabupaten Garut) Provinsi Jawa Barat. Sampel penyuluh yang bertugas di daerah pertanian padi dilakukan dengan teknik *random sampling* dan di daerah sayuran dengan sensus, seluruhnya berjumlah 170 penyuluh.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan pada bulan Februari s.d. April 2009, melalui: *questioner*, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan observasi. *Questioner* sebelumnya dilakukan ujicoba terhadap 30 penyuluh di Kabupaten Bogor. Hasil ujicoba ini menunjukkan bahwa *questioner* teruji kevaliditasannya (validitas isi dan validitas konstruk) dan reliabilitasnya (melalui uji *cronbach alpha*). Analisis

data menggunakan: analisis deskriptif, analisis korelasi, dan analisis regresi berganda. Untuk memudahkan dalam analisis data ini menggunakan aplikasi SPSS versi 14.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Karakteristik Pribadi Penyuluh

Umur penyuluh PNS sebagian besar sudah relatif tua. Rataan skor (Tabel 1) umur mencapai 51. Apabila dikaitkan dengan usia pensiun fungsional penyuluh PNS yaitu 60 tahun, dapat diprediksi bahwa sepuluh tahun ke depan jumlah penyuluh akan berkurang sekitar 76 persen. Kondisi ini hampir sama di daerah pertanian padi (Karawang) dan sayuran (Garut).

Pendidikan formal penyuluh lebih dari setengahnya sudah berpendidikan setingkat sarjana. Pengalaman kerja penyuluh juga sudah relatif lama (berpengalaman). Jika dikaitkan dengan umur penyuluh yang juga sudah tua, maka pengalaman kerja ini berbanding lurus dengan umur penyuluh. Artinya semakin tua umur penyuluh, maka pengalaman kerjanya juga makin lama. Sedangkan aspek motivasi penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan dalam katagori sedang dengan sebaran relatif rendah.

*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyuluh  
dalam Pemanfaatan Media*

Tabel 1  
Sebaran Persentase dan Rataan Skor Karakteristik Pribadi Penyuluh

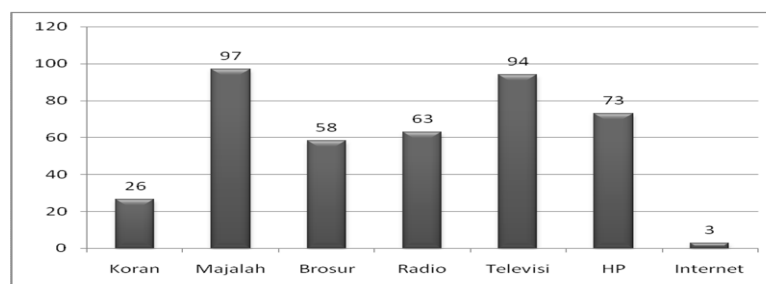
Karakteristik Pribadi Penyuluh	skor	Katagori	Karawang (n=80)		Garut (n=90)		Sebaran (%)	Rataan (RS)
			(%)	(RS)	(%)	(RS)		
Umur (X1.1)	tahun	40	3		0		1	
		41 – 47	26		21		23	
		48 – 54	55	50	62	51	59	51
		55	16		17		17	
Pend. Formal (X1.2)	tahun	SLTA	14		9		11	
		Diploma	44		26		34	
		S1	33		60		47	
		S2	8		6		8	
Peng. Kerja (X1.3)	tahun	17	14		6		9	
		18 – 25	33		34		34	
		26 – 33	45	26	48	23	47	26
		34	9		12		11	
Kep. Media (X1.4)	Skor	Sangat Rendah	0		0		0	
		Rendah	48		21		53	
		Sedang	44	53	61	65	34	59
		Tinggi	9		18		14	
Motivasi (X1.5)	skor	Sangat Rendah	0		0		0	
		Rendah	23		16		19	
		Sedang	59	63	72	63	66	63
		Tinggi	19		12		15	

Keterangan: RS = Rataan Skor

0 – 25 = Sangat rendah, 26 – 50 = Rendah, 51 – 75 = Sedang, 76 – 100 = Tinggi

Kepemilikan media komunikasi dan informasi (koran, majalah/tabloid, brosur/leaflet, media radio, televisi, *handphone*, dan internet) dalam kategori sedang, namun jika memperhatikan sebaran menunjukkan kategori relatif rendah. Kepemilikan media komunikasi dan informasi yang paling

banyak (Gambar 1) adalah majalah. Jika dikaji lebih mendalam, majalah yang dimiliki penyuluh adalah Sinar Tani yang diterbitkan oleh Departemen Pertanian. Sedangkan media televisi seperti halnya dalam masyarakat Indonesia merupakan media massa yang paling digemari masyarakat.



Gambar 1. Diagram Kepemilikan Media Komunikasi dan Informasi

### 3.2 Karakteristik Lingkungan Penyuluh

Karakteristik lingkungan penyuluhan yang terdiri dari: dukungan keluarga, dukungan kebijakan pemerintah kabupaten, dukungan lembaga penyuluhan

terhadap kondusivitas belajar dan bekerja, dan tuntutan klien menunjukkan rata-rata skor kategori sedang (Tabel 2) dengan sebarannya skor relatif rendah.

Tabel 2  
Sebaran Persentase dan Rataan Skor Karakteristik Lingkungan Penyuluh

Kategori	Dukungan Keluarga		Kebijakan Pemda		Kondv. Belajar		Kondv. Bekerja		Tuntutan Klien	
	%	Rataan Skor	%	Rataan Skor	%	Rataan Skor	%	Rataan Skor	%	Rataan Skor
Sangat Rendah	2		27		22		3		1	
Rendah	33		52	41	57	39	41		29	
Sedang	54	61	19		19		51	54	44	54
Tinggi	11		2		2		6		27	
Jumlah	100		100		100		100		100	

Keterangan: 0 – 25 = Sangat rendah, 26 – 50 = Rendah, 51 – 75 = Sedang, 76 – 100 = Tinggi

Dukungan keluarga penyuluh terhadap pemanfaatan media ditunjukkan dengan rata-rata skor dalam kategori sedang dengan sebaran skor relatif rendah. Dukungan kebijakan pemerintah kabupaten Karawang dan Garut terhadap penyuluhan ditunjukkan dengan rata-rata skor pada kategori rendah. Dukungan lembaga penyuluhan di tingkat kabupaten dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif (kondusivitas belajar) dinilai penyuluh masih rendah. Dukungan lembaga penyuluhan di tingkat kabupaten dalam menciptakan iklim bekerja yang kondusif (kondusivitas bekerja) ada dalam kategori sedang yang sebarannya relatif rendah. Begitu pula rata-rata skor tuntutan klien dalam kategori cenderung sedang, dengan sebaran skor relatif rendah. Rendahnya tingkat dukungan lingkungan penyuluhan dalam pemanfaatan media belajar ini diasumsikan berpengaruh terhadap intensitas pemanfaatan media.

### 3.3 Intensitas Pemanfaatan Media

Media yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah media belajar, yaitu diartikan sebagai wahana yang dapat digunakan proses pembelajaran baik dalam pendidikan formal, non-formal, maupun informal. Mengacu kepada konsep media: AECT (1986), Anderson (1993), Mc Luhan (Budiargo, 2004), Sadiman (1986), dan Severin and Tankard (2001), media belajar tersebut dikelompokkan menjadi tiga yaitu media massa, media terprogram dan media lingkungan.

Intensitas pemanfaatan media massa adalah tingkat keseringan penyuluh dalam memanfaatkan berbagai media komunikasi publik dalam meningkatkan kemampuannya. Bentuknya adalah koran, majalah, buku, radio, televisi, dan internet. Media terprogram merupakan wahana komunikasi pembelajaran yang direncanakan secara khusus dalam menciptakan proses belajar guna meningkatkan kompetensi penyuluh. Bentuknya adalah pendidikan formal lanjutan, intensitas pelatihan, dan intensitas pertemuan antar penyuluhan. Intensitas

*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyuluh  
dalam Pemanfaatan Media*

pemanfaatan media lingkungan merupakan aktivitas penyuluh dalam mempelajari kondisi lingkungan di sekitar tempat tugasnya dalam memperkaya kemampuannya yang terkait dengan pelaksanaan tugasnya sebagai penyuluh. Lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan alam, lingkungan usahatani, dan lingkungan pendalaman inovasi mandiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas pemanfaatan media oleh penyuluh cenderung rendah. Secara lebih khusus intensitas pemanfaatan media massa (Tabel 3) yaitu intensitas pemanfaatan koran, majalah, buku, radio dan internet cenderung rendah, kecuali intensitas pemanfaatan media televisi cenderung tinggi.

Tabel 3  
Sebaran Persentase dan Rataan Skor Pemanfaatan Media Massa

Kategori	Koran		Majalah		Buku		Radio		Televisi		Internet	
	%	Rataan Skor	%	Rataan Skor	%	Rataan Skor	%	Rataan Skor	%	Rataan Skor	%	Rataan Skor
Sangat Rendah	72	18	33	33	74	24	75	17	5	5	82	8
Rendah	18		38		11		21		3		11	
Sedang	7		7	54	12		3		11		7	
Tinggi	4		22		4		1		81	89	1	
Jumlah	100		100		100		100		100		100	

Keterangan: 0 – 25 = Sangat rendah, 26 – 50 = Rendah, 51 – 75 = Sedang, 76 – 100 = Tinggi

Subtansi informasi yang diperoleh penyuluh dari terpaan (keterdedahan) media koran (Tabel 4) bersifat umum yang kurang sesuai dengan kebutuhan penyuluhan. Informasi pertanian yang dibutuhkan dalam penyuluhan ternyata

hanya 25 persen saja. Ini berarti substansi koran yang dibaca oleh penyuluh cenderung informasi bersifat umum seperti: politik, hiburan, olahraga, ekonomi bisnis, dan informasi lainnya.

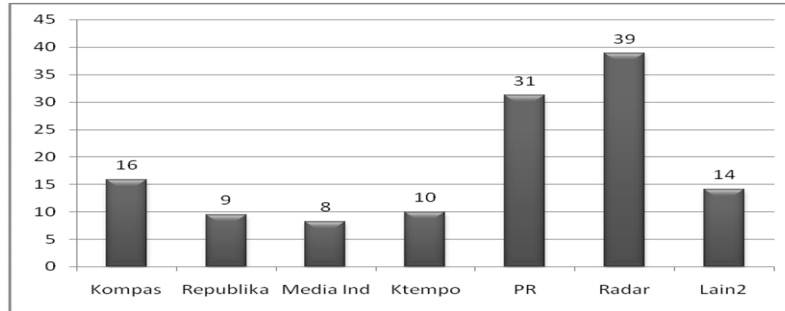
Tabel 4  
Sebaran Presentase Jenis Informasi dan Rataan Pemanfaatan Media Massa

Jenis Media	Jenis informasi yang diperoleh dari media						Rataan Pemanfaatan*)
	Hbrn&OR	Politik	Ekbis	Pend.	Pertanian	Lain-lain	
Koran	22	35	29	32	25	24	18
Majalah	7	14	75	30	86	11	54
Buku	8	18	55	41	65	4	24
Radio	51	21	41	33	23	4	17
Televisi	76	61	64	52	43	7	89
Internet	14	0	7	0	2	2	8

\*) Ket: Rataan pemanfaatan: 0 – 25 = Sangat rendah, 26 – 50 = Rendah, 51 – 75 = Sedang, 76 – 100 = Tinggi

Untuk lebih meyakinkan informasi yang diperoleh dari koran, dapat dianalisis dari karakteristik nama koran yang sering dibaca penyuluh (Gambar 2). Koran yang sering dibaca adalah koran lokal tingkat kabupaten yaitu Radar

Garut dan Radar Karawang sebesar 39 persen, bahkan di Karawang mencapai 54 persen. Selanjutnya diikuti oleh Koran Pikiran Rakyat sebagai koran lokal tingkat provinsi Jawa Barat mencapai 31 persen.

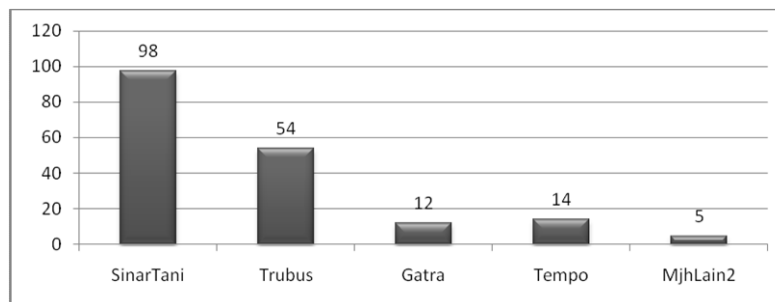


Gambar 2. Nama Koran yang sering dibaca Penyuluh

Sebagai koran lokal, selain menyajikan informasi lokal, juga informasi nasional dan juga global dalam perspektif lokal. Koran nasional ada dalam kisaran 10 s.d. 20 persen. Apabila dianalisis lebih mendalam, substansi semua jenis koran yang sering dibaca penyuluh adalah informasi umum. Informasi yang terkait langsung dengan penyuluhan masih kurang. Terbukti pula masih belum ada koran (harian) yang secara khusus membahas

tentang pertanian seperti dalam majalah Sinar Tani. Padahal informasi aktual yang perlu disajikan dalam media harian (koran) seringkali lebih menarik.

Intensitas pemanfaatan majalah (Tabel 4) secara umum ditujukan dalam rata-rata skor dalam kategori sedang, namun setelah memperhatikan sebaran skor menunjukkan relatif rendah. Adapun nama majalah yang sering dibaca penyuluh disajikan dalam Gambar 3.



Gambar 3 Nama Majalah yang dibaca Penyuluh

Majalah Sinar Tani dan Trubus merupakan majalah yang paling sering dibaca penyuluh. Kedua majalah tersebut substansinya secara spesifik merupakan majalah pertanian, sedangkan majalah Tempo dan Gatra cenderung bersifat umum. Majalah Sinar

Tani diterbitkan sebulan dua kali oleh Departemen Pertanian dan didistribusikan kepada seluruh penyuluh PNS di Indonesia dengan pembiayaan dipotong dari penghasilan mereka. Oleh karena itu wajar apabila 98 persen penyuluh (Gambar 3) memiliki majalah

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyuluh dalam Pemanfaatan Media

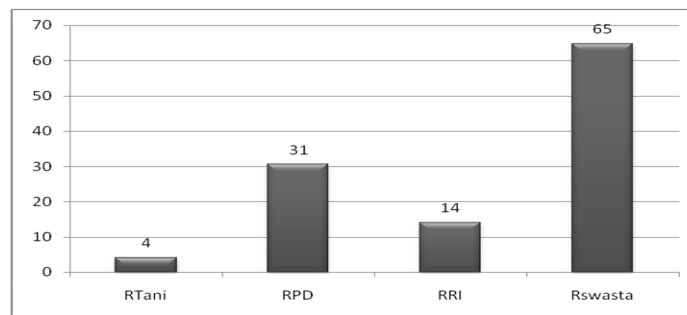
Sinar Tani dan hampir seluruhnya membaca majalah ini. Topik-topik aktual yang terkait dengan pertanian menjadi bahasan utama majalah Sinar Tani. Majalah ini juga menyajikan inovasi atau teknologi baru, kajian permasalahan pertanian, *sharing* pengalaman, dan juga sebagai media komunikasi.

Hasil pendalaman juga diketahui bahwa melalui majalah ini informasi yang sering dibaca penyuluh (Tabel 4.) sebagian besar adalah informasi pertanian. Ada tiga jenis informasi tertinggi yang diperoleh penyuluh dari majalah, yaitu: informasi pertanian (86 persen), informasi tentang ekonomi dan bisnis 75 persen, dan informasi yang terkait dengan pendidikan 30 persen. Ketiga jenis informasi tersebut sangat dibutuhkan untuk kegiatan penyuluhan pertanian.

Intensitas pemanfaatan buku secara umum menunjukkan kategori sangat

rendah dengan rata-rata skor 24. Rendahnya membaca buku ini terkait dengan budaya baca bangsa Indonesia yang secara umum memang masih rendah termasuk kaum terdidik seperti penyuluh.

Intensitas pemanfaatan radio juga sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor hanya 17. Di masyarakat, media radio kepopulerannya kalah dengan media televisi yang mampu menyajikan pesan audio visual. Hal ini juga terbukti di lingkungan penyuluh, bahwa pemanfaatan radio sangat rendah. Materi siaran radio atau acara yang diikuti penyuluh sebagian besar cenderung bersifat hiburan (Tabel 4). Data ini didukung pula oleh stasiun radio yang sering didengarkan penyuluh dalam (Gambar 4) sebagian besar adalah radio swasta yang materinya masih kurang relevan dengan kegiatan penyuluhan.

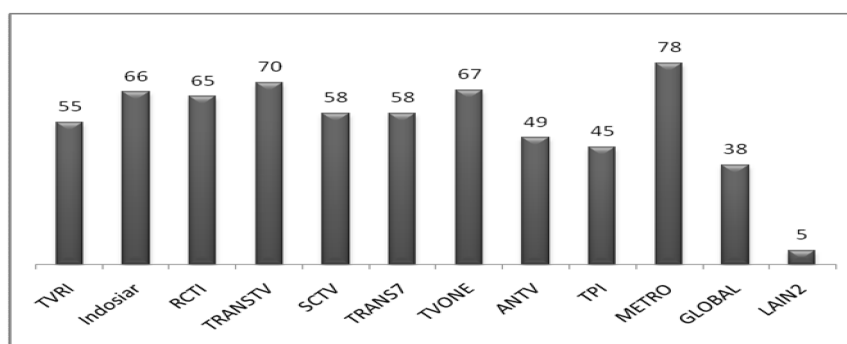


Gambar 4 Stasiun Radio yang diikuti Penyuluh

Intensitas pemanfaatan media televisi ditunjukkan dengan rata-rata skor kategori tinggi yaitu 89, dengan 81 persen. Tingginya intensitas pemanfaatan media televisi ini membuktikan bahwa media televisi menjadi media yang paling

digemari oleh masyarakat, termasuk penyuluh. Hanya saja substansi acara televisi didominasi oleh hiburan (Tabel 4), sedangkan yang terkait dengan penyuluhan masih kurang.





Gambar 5 Stasiun Televisi yang sering diikuti Penyuluh

Gambar 5 menunjukkan stasiun televisi yang sering ditonton penyuluh cenderung menyiarkan acara yang bersifat umum. Intensitas pemanfaatan media televisi sudah tinggi, tetapi substansinya kurang sesuai dengan kegiatan penyuluhan. Ini adalah tantangan dan sekaligus peluang bagaimana menyediakan substansi yang terkait dengan penyuluhan melalui media televisi secara kontinyu.

Intensitas pemanfaatan media internet masih sangat rendah. Terbukti rata-rata skor hanya 8, bahkan 82 persen penyuluh menyatakan belum pernah mengakses media ini. Artinya hanya 12 persen penyuluh yang sudah pernah

mengakses internet dengan intensitas yang sangat rendah. Rendahnya intensitas pemanfaatan media ini terkait dengan keterbatasan sarana dan prasarana untuk mengakses internet, termasuk di kantor penyuluhan (BPP) belum tersedia internet. Begitu pula jenis informasi (Tabel 4) yang sering diakses penyuluh adalah informasi hiburan

Pemanfaatan media terprogram, yang meliputi tingkat pendidikan formal lanjutan, intensitas mengikuti pertemuan antar penyuluh, dan intensitas dalam mengikuti pelatihan dalam kategori sedang, dengan sebaran skor relatif rendah (Tabel 5).

Tabel 5  
Sebaran Persentase dan Rataan Skor Pemanfaatan Media Terprogram

Kategori	Pendidikan lanjutan		Pertemuan Penyuluh		Pelatihan	
	%	Rataan Skor	%	Rataan Skor	%	Rataan Skor
Sangat Rendah	21		3		72	20
Rendah	28	50	2		24	
Sedang	34		17		2	
Tinggi	17		78	93	2	
Jumlah	100		100		100	

Keterangan: 0 – 25 = Sangat rendah, 26 – 50 = Rendah, 51 – 75 = Sedang, 76 – 100 = Tinggi

Tingkat pendidikan formal lanjutan yang dilakukan penyuluh dalam kategori rendah, bahkan intensitas pelatihan dalam lima tahun terakhir menunjukkan kategori sangat rendah. Ini dapat diartikan bahwa komitmen pemerintah

dalam peningkatan SDM penyuluh di daerah pertanian padi dan sayuran masih rendah. Padahal sesuai UU Nomor UU No. 16 tahun 2006, peningkatan SDM penyuluh yang secara tersurat diwujudkan dalam bentuk

### *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyuluh dalam Pemanfaatan Media*

pendidikan dan latihan merupakan tanggungjawab pemerintah.

Sebaliknya, intensitas pertemuan antar penyuluh dalam kategori tinggi. Pertemuan antar penyuluh merupakan pertemuan rutin sebulan dua kali, tempatnya di Balai Pertemuan Kecamatan baik di kecamatan masing-masing atau dibagi dalam wilayah (beberapa kecamatan). Pertemuan antar penyuluh ini merupakan media belajar terutama memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masing-masing

penyuluh di lapangan. Pertemuan ini juga merupakan media untuk berbagi (*sharing*) pengalaman dan informasi atau temuan baru yang terkait dengan pelaksanaan tugas penyuluhan.

Secara umum intensitas pemanfaatan media lingkungan (intensitas pengamatan terhadap lingkungan alam, intensitas pengamatan terhadap lingkungan usahatani, dan intensitas pendalaman inovasi mandiri) dalam kategori rendah, seperti disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6  
Sebaran Persentase dan Rataan Skor Pemanfaatan Media Lingkungan

Kategori	Pengamatan Alam		Pengamatan Usahatani		Pendalaman Inovasi Mandiri	
	%	Rataan Skor	%	Rataan Skor	%	Rataan Skor
Sangat Rendah	82	16	66	21	1	
Rendah	15		27		51	
Sedang	2		8		41	51
Tinggi	1		0		6	
Jumlah	100		100		100	

Ket: 0 – 25 = Sangat rendah, 26 – 50 = Rendah, 51 – 75 = Sedang, 76 – 100 = Tinggi

Secara rinci intensitas pengamatan lingkungan alam dan intensitas pengamatan lingkungan usahatani menunjukkan skor sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluh kurang peduli dengan lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan usahatani dan perubahannya di tempat mereka bertugas. Intensitas pendalaman inovasi mandiri menunjukkan rata-rata skor dalam kategori sedang, namun sebaran skor menunjukkan relatif rendah. Pendalaman inovasi ini diwujudkan dalam aktivitas pendalaman inovasi melalui referensi buku-buku atau sumber lainnya, melakukan ujicoba, serta belajar bersama-sama dengan petani yang dilakukan oleh penyuluh masih rendah.

#### *3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensitas Pemanfaatan Media*

Hasil analisis korelasi *Product Moment* Pearson (*r*) diketahui peubah yang memiliki hubungan nyata disajikan dalam Tabel 7. Peubah yang berhubungan dengan intensitas terhadap pemanfaatan media massa secara berturut-turut dimulai dari yang paling kuat hubungannya adalah: tingkat pendidikan formal, kepemilikan media komunikasi dan informasi, dukungan keluarga, dan motivasi. Ini dapat ditafsirkan bahwa makin tinggi keempat peubah tersebut, semakin tinggi pula intensitas pemanfaatan media massanya, begitu juga sebaliknya.

Tabel 7  
 Nilai Koefisien Korelasi Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Intensitas Pemanfaatan Media

Peubah	Koefisien Korelasi ( $r_s$ )		
	Media Massa	Media Terprogram	Media Lingkungan
(X1.1) Umur	,015	-,014	-,162*
(X1.2) Pendidikan Formal	,306**	,490**	,214**
(X1.3) Lama Bekerja	,071	-,036	-,164*
(X1.4) Kepemilikan Media	,226**	,157*	,173*
(X1.5) Motivasi	,178*	,305**	,190*
(X2.1) Dukungan Keluarga	,226**	,156*	,154*
(X2.2) Dukungan Kebijakan Pemda	,123	,127	,115
(X2.3) Dukungan Kondusivitas Belajar	,113	,047	,127
(X2.4) Dukungan Kondusivitas Bekerja	,023	,014	,169*
(X2.5) Tuntutan Klien/Petani	,073	,208**	,350**

Keterangan: \*\* Signifikan pada taraf 0,01

\* Signifikan pada taraf 0,05

Dalam intensitas pemanfaatan media terprogram, peubah yang memiliki hubungan nyata dan signifikan adalah tingkat pendidikan formal, kepemilikan media komunikasi dan informasi, motivasi, dukungan keluarga, dan tuntutan klien atau petani. Ini berarti makin tinggi keempat peubah tersebut, semakin tinggi pula intensitas pemanfaatan media terprogram, begitu juga sebaliknya. Seperti dalam pemanfaatan media massa, di sini peubah pendidikan formal juga menjadi koefisien korelasi paling tinggi dibandingkan dengan peubah lainnya. Peubah lain yang memiliki hubungan nyata pada taraf signifikan 0,01 adalah motivasi dan tuntutan klien/petani.

Dalam intensitas pemanfaatan media lingkungan, peubah yang memiliki hubungan nyata dan positif adalah tingkat pendidikan formal, kepemilikan media massa, motivasi, dukungan keluarga, dukungan kondusivitas bekerja, dan tuntutan klien atau petani. Semakin

tinggi peubah-peubah tersebut semakin meningkat pula intensitas pemanfaatan media lingkungan. Sedangkan peubah yang memiliki hubungan nyata negatif adalah umur dan lama bekerja. Ini menunjukkan bahwa semakin bertambah umur penyuluh (tua) dan semakin lama bekerja sebagai penyuluh PNS menunjukkan penurunan terhadap intensitas pemanfaatan media. Dengan kata lain faktor umur dan pengalaman bekerja ini menjadikan malas untuk belajar dengan media lingkungan.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan media menggunakan uji regresi berganda. Hasil analisis regresi berganda (Tabel 8) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan media adalah: (1) tingkat pendidikan formal, (2) tuntutan klien, (3) motivasi, (4) dukungan keluarga, dan (5) tingkat kepemilikan media komunikasi dan informasi.

*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyuluh  
dalam Pemanfaatan Media*

Tabel 8  
Nilai koefisien Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Media

Peubah	Intensitas Pemanfaatan Media ( $r_s$ )		
	Media Massa	Media Terprogram	Media Lingkungan
X12 Pendidikan Formal	,245	,445	146
X14 Kepemilikan Media	,157	-	-
X15 Motivasi	-	,204	-
X21 Dukungan Keluarga	,175	-	-
X25 Tuntutan Klien	-	,149	,405

Secara lebih rinci intensitas pemanfaatan media massa secara nyata dan positif dipengaruhi secara berurutan dari yang paling menentukan yaitu: (1) tingkat pendidikan formal, (2) dukungan keluarga, dan (3) tingkat kepemilikan media komunikasi dan informasi. Tingkat pendidikan formal merupakan pengaruh yang paling dominan dalam pemanfaatan media massa. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi mencerminkan kesadaran pentingnya ilmu pengetahuan dan kemandirian untuk belajar melalui berbagai sumber sehingga memiliki pengaruh yang nyata terhadap pemanfaatan media massa. Kepemilikan media komunikasi dan informasi terkait dengan ketersediaan dan kedekatan dengan media massa itu untuk dimanfaatkan di lingkungan keluarganya. Begitupula dukungan keluarga baik secara finansial maupun moral memberikan dukungan adanya kemampuan mengakses media massa.

Intensitas pemanfaatan media massa yang rendah disebabkan oleh tingkat kepemilikan media massa dan dukungan keluarga yang relatif rendah, meskipun tingkat pendidikan formal tinggi. Oleh karena itu untuk meningkatkan pemanfaatan media massa di kalangan penyuluh, pendidikan formal perlu didorong untuk terus ditingkatkan sehingga memiliki kesadaran yang

tinggi akan pentingnya pendidikan dan kemandirian belajar melalui media massa. Mengupayakan kemudahan akses media komunikasi dan informasi oleh pemerintah dan lembaga penyuluhan agar penyuluh memanfaatkan media massa sebagai salah satu media belajar dalam meningkatkan kompetensinya.

Intensitas pemanfaatan media terprogram secara nyata dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal, motivasi, dan tuntutan klien. Rendahnya intensitas pemanfaatan media terprogram disebabkan oleh motivasi dan tuntutan klien yang relatif rendah, meskipun tingkat pendidikan formal tinggi.

Oleh karena itu untuk dapat meningkatkan intensitas pemanfaatan media terprogram, motivasi dalam melaksanakan penyuluhan, dan tingkat pendidikan formal penyuluh harus ditingkatkan. Begitu pula tuntutan klien sebagai tantangan dari masyarakat perlu dijawab oleh penyuluh dan lembaga penyuluhan melalui peningkatan kemampuannya dalam bentuk belajar, yaitu pemanfaatan media terprogram.

Dalam intensitas pemanfaatan media lingkungan secara langsung dan signifikan dipengaruhi oleh: tuntutan klien/sasaran dan tingkat pendidikan formal. Rendahnya intensitas pemanfaatan media lingkungan disebabkan tuntutan klien yang relatif rendah,

meskipun tingkat pendidikan formal tinggi.

Tuntutan klien/petani merupakan faktor yang dominan mempengaruhi pemanfaatan media lingkungan. Perubahan ini sebagai wujud dari tuntutan petani dalam menerapkan inovasi atau teknologi baru kepada penyuluh. Tuntutan ini merupakan tantangan bagi penyuluh untuk meningkatkan kemampuannya melalui belajar dalam hal ini dengan memanfaatkan media lingkungan. Bentuk pembelajaran ini dilakukan melalui kegiatan pengamatan terhadap lingkungan alam, pengamatan terhadap lingkungan usahatani, serta mendalami kemampuan inovasi secara mandiri.

Menarik untuk dikaji lebih mendalam bahwa tingkat pendidikan formal memiliki pengaruh yang nyata dan positif kepada semua pemanfaatan media, baik pemanfaatan media massa, pemanfaatan media terprogram, maupun pemanfaatan media lingkungan. Diketahui bahwa tingkat pendidikan formal penyuluh lebih dari setengahnya sudah mencapai jenjang sarjana (Tabel 1) atau relatif sudah tinggi.

Namun terbukti tingkat pemanfaatan media baik media massa, media terprogram, dan juga media lingkungan masih rendah. Asumsinya adalah penyuluh yang berpendidikan tinggi dapat ditafsirkan memiliki kesadaran yang baik untuk terus belajar dengan memanfaatkan berbagai media belajar. Ini dapat ditafsirkan bahwa mutu pendidikan formal penyuluh perlu ditingkatkan. Di sisi lain melanjutkan pendidikan formal oleh penyuluh tidak hanya sekedar untuk memenuhi persyaratan administrasi untuk bisa menjadi Penyuluh Ahli, akan tetapi pendidikan formal harus ditempuh melalui sebuah proses untuk meningkatkan kemampuannya, termasuk memiliki kesadaran untuk pemanfaatan media sebagai proses belajar (tuntutan

profesi penyuluh). Belajar tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi dengan memanfaatkan berbagai media yang ada di sekitar penyuluh baik media massa, media terprogram, maupun media lingkungan.

## **4. Simpulan dan Saran**

### *4.1 Kesimpulan*

- (1) Intensitas pemanfaatan media belajar yang dilakukan oleh penyuluh pertanian, baik intensitas pemanfaatan media massa, intensitas pemanfaatan media terprogram, dan intensitas pemanfaatan media lingkungan dalam katagori rendah.
- (2) Intensitas pemanfaatan media massa yang rendah disebabkan oleh tingkat kepemilikan media massa dan dukungan keluarga yang relatif rendah, meskipun tingkat pendidikan formal tinggi. Rendahnya intensitas pemanfaatan media terprogram dan media lingkungan disebabkan oleh motivasi dan tuntutan klien yang cenderung rendah, meskipun tingkat pendidikan formal tinggi.

### *4.2 Saran*

Untuk meningkatkan intensitas pemanfaatan media dapat ditempuh melalui: (a) memfasilitasi kemudahan bagi penyuluh untuk mengakses media massa yang sesuai dengan kebutuhan mereka; (b) meningkatkan motivasi penyuluh dengan cara menciptakan lingkungan penyuluhan yang kondusif untuk pemanfaatan media belajar (proses belajar); (c) meningkatkan partisipasi petani dalam penyuluhan sehingga tuntutan petani sebagai klien dapat meningkat sehingga mendorong penyuluh untuk belajar; (d) meningkatkan mutu pendidikan formal penyuluh yang tidak hanya sekedar mendapatkan ijazah untuk bisa menjadi Penyuluh Ahli, akan tetapi pendidikan

*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyuluh  
dalam Pemanfaatan Media*

formal harus ditempuh melalui sebuah proses untuk meningkatkan kemampuannya, termasuk memiliki kesadaran untuk pemanfaatan media sebagai proses belajar (tuntutan profesi penyuluh).

**Daftar Pustaka**

- AECT. 1986. *Definisi Teknologi Pendidikan; Satuan Tugas Definisi dan Terminologi* AECT. Jakarta: Rajawali.
- Anderson, Ronald H. 1993. *Selecting and Developing Media for Instruction*, Van Nostrand Reinhold Company, Inc.
- Budiargo, Dian. 2004. *Media Equation dalam Pembelajaran*. Makalah Seminar Nasional Teknologi Pendidikan. Depdiknas. Jakarta 1 s.d. 2 Desember 2004.
- Sadiman, Arief S. 1986. *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali.
- Severin, J Werner dan James W. Tankard. 2001. *Communication Theory: Origin, Methods, and Uses in The Mass Media*. Eddison Wesley Lngman, Inc.
- Susanto, Djoko. 2008. Peranan Penyuluh Pembangunan dalam Meningkatkan Kualitas SDM. Dalam *Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang Bermartabat*. Penyunting: Adjat Sudrajat dan Ida Yustina. Bogor: Pustaka Bangsa Press.
- Sumardjo. 2008. *Penyuluhan Pembangunan Pilar Pendukung Kemajuan dan Kemandirian Masyarakat*. Dalam *Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang Bermartabat*. Penyunting: Adjat Sudrajat dan Ida Yustina. Bogor: Pustaka Bangsa Press.
- Slamet, Margono. 2008. Menuju Pembangunan Berkelanjutan melalui Implementasi UU No. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Dalam *Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang Bermartabat*. Penyunting: Adjat Sudrajat dan Ida Yustina. Bogor: Pustaka Bangsa Press.
- Undang-undang No. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.